



Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Pembiayaan Mudharabah Pada Perbankan Syariah di Indonesia

Aas Ariska

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alfi Nihayatul Rohmah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Agus Eko Sujianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail korespondensi : aasariska003@gmail.com

Abstract

Over time, Islamic banking is growing more rapidly, this phenomenon also affects the economic system in Indonesia. This study aims to determine the effect of inflation and exchange rates on mudharabah financing in Islamic banking in Indonesia. This research is a quantitative study using time series data. The data used is secondary data obtained from the official website of Bank Indonesia (BI) and the Central Bureau of Statistics (BPS). The samples used in this study are inflation, exchange rates and mudharabah which are annual historical data starting from 2013-2021. The data analysis technique is using multiple regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) method. This study shows the results that inflation has a significant negative effect on mudharabah financing. Meanwhile, the exchange rate does not have a significant effect on mudharabah financing.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Mudharabah*

Abstrak

Seiring berjalannya waktu, perbankan syariah berkembang semakin pesat, fenomena ini juga berpengaruh terhadap sistem ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap pembiayaan mudharabah pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data *time series*. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang didapatkan situs resmi Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar dan mudharabah yang merupakan data historis tahunan mulai dari tahun 2013-2021. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dari penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Mudharabah

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, perkembangan dunia perbankan kini tidak hanya berfokus pada bank konvensional saja melainkan pada bank syariah juga mulai berkembang dengan seiring perkembangan zaman. Bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang dalam sistemnya tidak ada unsur riba serta harus sesuai dengan syariah agama islam. Dalam bank syariah terdapat beberapa usaha pokok yaitu memberikan kredit serta memberikan pembiayaan dalam lalu lintas pembayaran yang mana tujuannya adalah mengembangkan penerapan prinsip-prinsip islami sesuai dengan kaidah yang terdapat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Batubara dan Eko Nopiandi, 2020). Selain terhindar dari adanya riba, bank syariah juga terhindar dari segala jenis transaksi yang bersifat tidak jelas seperti gharar. Dalam bank syariah juga harus ada kesepakatan antara kedua pihak yakni dalam hal keuntungan maupun kerugian.

Perbankan syariah memiliki beberapa instrumen produk yang dijual belikan kepada para nasabah, salah satu dari produk yang dikeluarkan oleh bank syariah adalah mudharabah. Mudharabah adalah sebuah transaksi penanaman dana dari pemilik dana (shahibul maal) kepada pengelola dana (mudharib) guna melakukan suatu kegiatan bisnis/usaha yang sesuai dengan syariah islam, yang mana pada awal transaksi akan ada perjanjian bagi hasil antara pemilik dana dengan pengelola dana serta disepakati secara bersama-sama sehingga tidak menimbulkan perselisihan dikemudian hari.

Dari sudut pandang makro ekonomi, laju inflasi dianggap sebagai sumber penurunan daya beli masyarakat yang disebabkan karena banyaknya jumlah uang yang beredar. Dalam hal ini, dengan semakin banyaknya uang yang beredar dalam masyarakat akan semakin menurunnya tingkat suku bunga pada perbankan konvensional. Namun, sebaliknya jika inflasi di kurangi akan mengakibatkan tingkat suku bunga meningkat dan hal itu akan berimbas pada kegiatan investasi yang akan semakin tidak diminati masyarakat karena iming-iming tingkat suku bunga yang lebih besar daripada return yang dihasilkan dari investasi.

Selain inflasi, terdapat faktor lain yang memengaruhi pembiayaan mudharabah yaitu nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Suatu barang yang ditukar dengan barang

lain tentu saja didalamnya ada perbandingan nilai tukar antar kedua barang tersebut. Pertukaran antar dua mata uang dengan jenis berbeda akan mendapatkan perbandingan nilai didalamnya. Seperti halnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, ibaratkan 1 dollar Amerika Serikat bisa seharga dengan Rp. 15.000,00. Perbandingan antara dua jenis mata uang tersebut biasa disebut dengan kurs (*exchange rate*).

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah inflasi memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah serta untuk mengetahui apakah kurs (nilai tukar) juga memiliki pengaruh terhadap pembiayaan mudharabah pada tahun 2013-2021 dalam perbankan syariah di Indonesia.

KAJIAN TEORI

Inflasi

Inflasi mempunyai beberapa definisi yang bermacam-macam dari para ahli, yang pertama menurut Mankiw, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan tingkat harga di masyarakat yang terjadi secara berkelanjutan. Inflasi juga bisa diartikan sebagai suatu kenaikan harga yang mana disebabkan oleh melemahnya nilai mata uang rupiah secara berterusan (Helmut dan Frisch, 1990).

Kemudian menurut Bronfen-brenner dan F.D. Holzman mendefinisikan bahwa inflasi merupakan suatu kondisi meningkatnya permintaan uang di masyarakat yang menyebabkan kenaikan harga pada komoditas di pasar. Selain itu, juga menyebabkan turunnya nilai mata uang rupiah terhadap nilai tukar mata uang asing. Sedangkan menurut D.N. Dwivedi, inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga secara berkelanjutan dalam suatu periode tertentu dimana banyak sekali uang yang menyebar di masyarakat (Dwivedi, 2005). Jadi, bisa diambil kesimpulan dari beberapa argumen para ahli diatas, inflasi adalah kondisi di mana meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat menyebabkan naiknya harga komoditas atau barang di pasar serta semakin menurunnya nilai mata uang rupiah. Dengan ini pemerintah Indonesia memiliki kewajiban untuk mengendalikan inflasi agar sistem perekonomian di Indonesia bisa stabil. Jika perekonomian pada suatu negara bisa stabil, maka hidup masyarakat akan lebih makmur dan sejahtera, karena banyaknya lowongan pada dunia kerja yang memicu membaiknya ekonomi dalam keluarga. Salah satu program pengendalian inflasi yang dilakukan pemerintah adalah

mengeluarkan kebijakan moneter yaitu seperti mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan membuat sebuah kebijakan dalam penetapan persediaan kas.

Nilai Tukar

Menurut Aristoteles, nilai tukar didefinisikan sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar atau kurs dalam manajemen keuangan dapat diartikan sebagai harga dari mata uang suatu negara yang dipertukarkan dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar di masyarakat diperoleh dari pandai atau tidaknya masyarakat tersebut dalam mengelola keuangan serta melakukan kegiatan produktivitas kerja. Masyarakat bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi apabila ia mampu menyimpan dan mengelola uang yang didapatkannya dengan baik. Tidak hanya untuk kebutuhan konsumtif, mereka juga perlu menabung untuk kebutuhan di masa mendatang. Masyarakat bisa melakukan jual beli barang maupun kerja dalam bidang jasa (Gilarso, 2017). Nilai tukar (kurs) dapat digambarkan dengan tingkat harga mata uang rupiah yang ditukarkan dengan mata uang asing seperti halnya dollar yang kemudian dijadikan sebagai alat dalam bertransaksi dalam perdagangan internasional. Biasanya nilai tukar bisa dianggap sebagai tingkatan kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang yang lain.

Nilai tukar (kurs) di Indonesia ditetapkan oleh pemerintah sebagai otoritas moneter dalam suatu negara. Permintaan mata uang asing di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang seperti halnya kegiatan ekspor impor, inflasi serta perubahan pada suku bunga bank dan tingkat dividen yang diberikan oleh para emiten kepada investor (Haryadi, 2015). Nilai tukar juga dapat diartikan sebagai pertukaran dua jenis mata uang yang berbeda, namun dari kedua mata uang tersebut terdapat perbandingan dari segi nilai atau harga mata uang. Dalam Bank Indonesia sendiri biasanya nilai tukar atau kurs disajikan dalam bentuk harian. Jadi, bisa dikatakan bahwa nilai mata uang bisa berubah dari hari ke hari, sebagai contoh pada tanggal 9 Maret 2021 harga 1 dollar bisa mencapai Rp 14.485 berdasarkan *e-rate*.

Pembiayaan Mudharabah

Fatwa Syariah Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 07/DSN-MUI/IV/ 2000 tentang Pembiayaan Mudharabah (*Qiradh*) menyatakan bahwa mudharabah merupakan transaksi penanaman dana dari pemilik dana (*shahibul maal*) kepada pengelola dana (*mudharib*) untuk melakukan kegiatan usaha tertentu yang sesuai syariah, dengan pembagian hasil usaha antara kedua belah pihak berdasarkan nisbah yang telah disepakati sebelumnya (Muhamad, 2019). Dalam pelaksanaan kerjasama mudharabah, terdapat beberapa mekanisme yang mana bank syariah memiliki peran penting dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh nasabah. Peran bank syariah disini yaitu memiliki hak dalam mengawasi dan mendampingi nasabah selama kegiatan usaha dijalankan, walaupun bank tidak ikut campur dalam pengelolaan usaha tersebut.

Terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan oleh bank dalam melakukan pengawasan terhadap nasabah yaitu melakukan *review* serta mengecek setiap laporan keuangan nasabah dan laporan kegiatan usaha. Hal ini dilakukan bank syariah agar nasabah senantiasa bertanggungjawab atas kerjasama yang dilakukan serta mendapatkan imbal balik yang sesuai dengan keinginan. Nasabah yang diawasi oleh bank akan merasa mempunyai tanggungan sehingga tidak semena-mena terhadap dana yang diperoleh dari bank syariah. Pembiayaan atas dasar akad mudharabah ini diberikan dalam bentuk uang atau barang, serta bukan dalam bentuk piutang ataupun tagihan.

Seperti yang kita ketahui, bahwasanya akad mudharabah telah dilakukan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, yang mana telah banyak yang melakukan akad kerjasama sebelum turunnya agama Islam. Pada zaman dahulu, Nabi Muhammad SAW melakukan kerjasama dengan Siti Khadijah yang mana Nabi Muhammad sebagai pengelola dana sedangkan Siti Khadijah sebagai pemilik dana. Pada dasarnya mudharabah diperbolehkan dalam hukum Islam.

Dalam pembiayaan akad mudharabah diberikan oleh bank syariah dalam bentuk uang atau barang. Barang disini juga harus sesuai dengan harga dalam pasar serta diberikan dalam jumlah yang terperinci dan jelas. Pembagian hasil antara pengelola usaha dan pemilik dana sesuai dengan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya, sebagai contoh 60% untuk pengelola usaha (*mudharib*) dan 40% untuk pemilik dana (*shahibul maal*). Dalam pembagian hasil tersebut harus disertai dengan laporan hasil usaha dan laporan keuangan yang jelas serta bisa dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, *mudharib* tidak boleh memanipulasi data dari hasil usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data time series. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel pada penelitian ini adalah inflasi, nilai tukar dan pembiayaan mudharabah.

Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif, ini merupakan data tahunan historis inflasi, nilai tukar dan pembiayaan mudharabah yang didapatkan dari situs resmi Bank Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan, dengan teknik analisis regresi linier berganda, menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Dalam analisis regresi linier berganda ini terdapat beberapa uji asumsi klasik yaitu meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembiayaan mudharabah adalah sebuah jenis tabungan di bank syariah yang mana dalam pelaksanaannya disini terdapat akad serta perjanjian antara kedua pihak yaitu pihak pemilik dana (shahibul maal) dan pengelola dana (mudharib). Antara kedua pihak tersebut harus benar-benar mengetahui bagaimana sistematika bagi hasil dalam akad mudharabah ini. Di Indonesia sendiri bank syariah belum banyak dikenal oleh masyarakat terutama masyarakat terpencil atau perdesaaan, dengan hal itu diperlukan sosialisasi kepada masyarakat tentang keunggulan bank syariah serta macam-macam produk yang ditawarkannya. Dalam hal ini, perkembangan pembiayaan mudharabah di Indonesia juga bisa dikatakan pesat walaupun tidak secepat bank konvensional. Pembiayaan mudharabah juga dipengaruhi beberapa aspek yang mana tergantung dari bagaimana kondisi perekonomian di Indonesia.

Inflasi merupakan suatu kenaikan harga atau komoditas di masyarakat pada waktu tertentu yang terjadi secara terus-menerus. Dengan adanya inflasi, tentu saja akan mempengaruhi beberapa kegiatan perekonomian di Indonesia. Terlalu banyak jumlah uang yang beredar di masyarakat, dan juga bisa menimbulkan nilai uang semakin menurun. Hal ini menjadi salah satu masalah penting dalam perekonomian Indonesia. Pemerintah serta masyarakat harus mampu mengendalikan inflasi agar perekonomian bisa stabil.

Perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia bisa dikatakan pesat karena nilai tukar rupiah terhadap dollar kini semakin turun. Kini harga dollar terhadap rupiah telah mencapai Rp. 14.000,00 yang hal tersebut membuat nilai rupiah semakin tidak berharga lagi.

Tabel 1.1 Perkembangan Pembiayaan Mudharabah, Inflasi dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2013-2021

Tahun	Mudharabah	Inflasi	Kurs
2013	57200	6.965833	10915.85
2014	63581	6.420833	11879.48
2015	68653	6.3825	13391.97
2016	85188.18	3.530833	13307.4
2017	98498.02	3.809167	13384.08
2018	114437.34	3.1975	14249.67
2019	100659	3.029167	14146.33
2020	119926	2.035833	14576.81
2021	137151	1.56	14311.61

Sumber: situs resmi Bank Indonesia dan BPS

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa perkembangan mudharabah telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, jika tahun 2013 hanya sebesar Rp. 57.200 kini tahun 2021 mencapai Rp. 137.151. Perkembangan inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang mana hal ini bisa dikatakan baik karena pemerintah Indonesia mampu mengendalikan inflasi di 9 tahun terakhir. Sedangkan perkembangan nilai tukar dollar terhadap rupiah terus mengalami kenaikan di 9 tahun terakhir, yang hal tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah semakin menurun.

Uji Regresi Berganda

Tabel 1.2 Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: MUDHARABAH

Method: Least Squares

Date: 05/14/23 Time: 12:37

Sample: 2013 2021

Included observations: 9

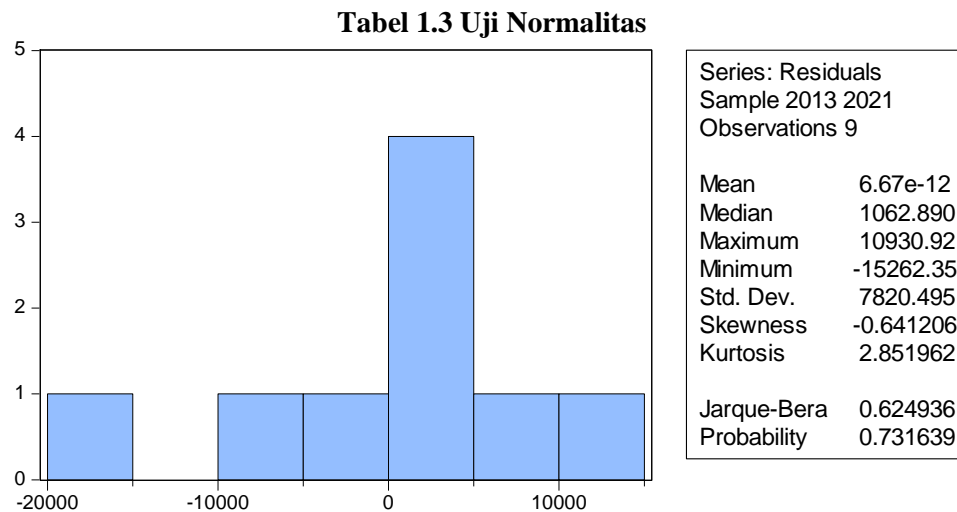
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	103480.2	81408.80	1.271118	0.2507
INFLASI	-11620.45	3198.619	-3.632958	0.0109
KURS	2.855570	5.221929	0.546842	0.6042
R-squared	0.918671	Mean dependent var		93921.50
Adjusted R-squared	0.891561	S.D. dependent var		27422.72
S.E. of regression	9030.330	Akaike info criterion		21.31577
Sum squared resid	4.89E+08	Schwarz criterion		21.38151
Log likelihood	-92.92095	Hannan-Quinn criter.		21.17390
F-statistic	33.88704	Durbin-Watson stat		2.079942
Prob(F-statistic)	0.000538			

Sumber: Olah data E-Views 9

Hasil dari uji regresi berganda diatas, dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi mempunyai probabilitas sebesar 0.0109 menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent atau pembiayaan mudharabah karena $0.0109 < 0.05$. Variabel Inflasi memiliki koefisien sebesar -11620.45 yang mana menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Pembiayaan mudharabah. Sedangkan variabel Kurs (nilai tukar) memiliki probabilitas sebesar 0.6042 menunjukkan bahwa variabel Kurs (nilai tukar) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent atau pembiayaan mudharabah karena $0.6042 > 0.05$.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan peneliti dengan tujuan mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak serta untuk menentukan apakah residual berdistribusi normal atau tidak.



Sumber: Olah data E-Views 9

Dari uji normalitas diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.731639 dimana $> \alpha = 0.05$ maka bisa diartikan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah model regresi terdapat hubungan antar variabel independent.

Tabel 1.4 Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/14/23 Time: 12:09

Sample: 2013 2021

Included observations: 9

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6.63E+09	731.4387	NA
INFLASI	10231164	23.01515	4.001169
KURS	27.26854	540.4831	4.001169

Sumber: Olah data E-Views 9

Dari uji multikolinieritas diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai Centered VIF sebesar 4.001169 dimana >10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu pengujian yang dilakukan dengan tujuan agar dapat mengetahui apakah akan terjadi hubungan antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya serta untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam penelitian.

Tabel 1.5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.817699	Prob. F(2,4)	0.2744
Obs*R-squared	4.285118	Prob. Chi-Square(2)	0.1174

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/14/23 Time: 17:32

Sample: 2013 2021

Included observations: 9

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-22810.62	73408.82	-0.310734	0.7715
INFLASI	1635.080	2984.152	0.547921	0.6129
KURS	1.094355	4.675920	0.234041	0.8264
RESID(-1)	-0.511414	0.460716	-1.110042	0.3292
RESID(-2)	-0.830901	0.457857	-1.814763	0.1437

R-squared	0.476124	Mean dependent var	-1.17E-11
Adjusted R-squared	-0.047751	S.D. dependent var	7820.495
S.E. of regression	8005.038	Akaike info criterion	21.11371
Sum squared resid	2.56E+08	Schwarz criterion	21.22328
Log likelihood	-90.01170	Hannan-Quinn criter.	20.87726
F-statistic	0.908850	Durbin-Watson stat	1.145563
Prob(F-statistic)	0.535786		

Sumber: Olah data E-Views 9

Dari hasil uji autokorelasi diatas, Prob. Chi-Square (2) memiliki nilai sebesar 0.1174 dimana > 0.05 maka menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas memiliki tujuan yaitu untuk menguji hasil regresi diatas untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan varians dari satu residual pengamatan satu ke pengamatan yang lainnya.

Tabel 1.6 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.923625	Prob. F(5,3)	0.5638
Obs*R-squared	5.455822	Prob. Chi-Square(5)	0.3628
Scaled explained SS	2.245328	Prob. Chi-Square(5)	0.8143

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/14/23 Time: 17:38

Sample: 2013 2021

Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.55E+10	2.69E+10	0.947819	0.4131
INFLASI^2	25157329	26055946	0.965512	0.4055
INFLASI*KURS	126552.4	113022.0	1.119715	0.3444
INFLASI	-1.99E+09	1.73E+09	-1.148450	0.3341
KURS^2	87.72596	111.4775	0.786939	0.4888
KURS	-3011387.	3460916.	-0.870113	0.4483

R-squared	0.606202	Mean dependent var	54364574
Adjusted R-squared	-0.050127	S.D. dependent var	78470839
S.E. of regression	80413540	Akaike info criterion	39.47798
Sum squared resid	1.94E+16	Schwarz criterion	39.60947
Log likelihood	-171.6509	Hannan-Quinn criter.	39.19424
F-statistic	0.923625	Durbin-Watson stat	3.180271

Prob(F-statistic) 0.563812

Sumber: Olah data E-Views 9

Dari hasil uji heterokedastisitas diatas, Prob. Chi-Square (5) memiliki nilai sebesar 0.8143 dimana > 0.05 maka menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil dari uji regresi berganda diatas, memperoleh hasil bahwa variabel Inflasi memiliki probabilitas 0.0109 menunjukkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah karena $0.0109 < 0.05$. Variabel Inflasi memiliki koefisien sebesar -11620.45 yang mana dapat diketahui bahwa variabel Inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap Pembiayaan mudharabah Sedangkan variabel Kurs (nilai tukar) memiliki probabilitas sebesar 0.6042 yang menunjukkan bahwa variabel Kurs (nilai tukar) tidak berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan mudharabah karena $0.6042 > 0.05$. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menunjukkan residual berdistribusi normal, pada uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, pada uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi dan pada uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penjelasan materi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembiayaan pada akad mudharabah ini merupakan sebuah kegiatan kerjasama antara pemilik modal atau bank syariah (shahibul maal) dengan nasabah (mudharib) dengan melakukan kegiatan usaha yang sesuai dengan syariah agama islam serta terdapat kesepakatan bagi hasil dan kerugian sebelum akad tersebut disetujui. Setelah sama-sama setuju mengenai keuntungan dan kerugian yang didapatkan, maka akad mudharabah telah sah. Seperti yang kita ketahui bahwa terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi pembiayaan mudharabah dalam perbankan syariah di Indonesia. Dengan hal itu disini peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap pembiayaan mudharabah atau tidak. Hasil dari uji regresi berganda pada tabel menunjukkan bahwa memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pembiayaan mudharabah. Sedangkan Kurs (nilai tukar) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan mudharabah.

Saran

1. Kepada masyarakat, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat semakin meningkatkan pemahaman terhadap bank syariah karena didalamnya tidak mengandung unsur riba dan bisa dijadikan pertimbangan untuk menabung atau melakukan kerjasama di bank syariah.
2. Kepada penulis selanjutnya, dengan dilakukannya penelitian ini semoga dapat dijadikan acuan ketika menulis artikel selanjutnya. Alangkah baiknya penulis selanjutnya menambahkan jumlah sampel dan jumlah variabel yang akan diteliti sehingga memperoleh hasil yang lengkap dan lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. *Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Menurut Jenis Dana (Milyar Rupiah), 2010-2012*, dalam <https://www.bps.go.id/indicator/13/99/3/dana-pihak-ketiga-perbankan-syariah-menurut-jenis-dana.html>, diakses pada 14 Mei 2023.
- Bank Indonesia. *Data Inflasi*, dalam <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>, diakses pada 14 Mei 2023.
- Bank Indonesia. *Informasi Kurs*, dalam <https://www.bi.go.id/id/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx>, diakses pada 14 Mei 2023.
- Batubara, Zakaria dan dan Eko Nopiandi. 2020. *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Jurnal Perbankan Syariah, Vol. 1, No. 1. Bengkalis: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Syariah Bengkalis.
- D.N. Dwivedi. 2005. *Macroeconomics: Theory and Policy* Hal (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited).
- Haryadi, Sigit. 2015. *Ekonomi, Bisnis, Regulasi & Kebijakan Telekomunikasi*. Institut Teknologi Bandung: Bandung.
- Helmut dan Frisch, 1990. *Theories of Inflation*. New York: Cambridge University Press.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2012. *Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Muhamad. 2019. *Sistem Keuangan Islam: Prinsip dan Operasionalnya di Indonesia*. Edisi 1, Cetakan 1. Depok: Rajawali Press.
- T. Gilarso. 2017. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Kanisius.